

## SAMBUTAN KETUA FGB dalam acara DISKUSI GBHN

MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT saat ini sedang terus mengumpulkan bahan yang akan digunakan untuk merumuskan GARIS-GARIS BESAR HALUAN NEGARA melalui aspirasi politik. Bahan-bahan tersebut nantinya akan disusun secara komprehensif dengan melibatkan perguruan tinggi, pakar, masyarakat serta simposium nasional. Dan ini, menurut berita ditargetkan terkumpul pada bulan November mendatang.

Menurut berita, sudah 20 perguruan tinggi yang diajak berdiskusi oleh MPR dan masih akan mengundang 50 perguruan tinggi di tanah air yang akan dimintai pandangan yang nantinya akan menjawab apakah GBHN itu diperlukan atau tidak. Kami sudah menanyakan pada pak Rektor apakah ITB termasuk yang diminta atau akan diminta atau tidak, tetapi masalahnya adalah apakah kita mau berkontribusi atau tidak atau, apakah kita punya pendapat atau masukan atau tidak. Nah untuk inilah acara ini kita lakukan.

Sebagai sebuah HALUAN NEGARA tentunya kita bisa melihatnya dari 2 sisi, yaitu keperluannya dan contentnya. Berangkat dari keperluannya, kita semua tahu bahwa Indonesia pernah mempunyai GBHN yang menjadi acuan dalam setiap tahapan pembangunan. Namun demikian, GBHN ini kemudian tidak digunakan lagi setelah adanya UU 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Arah pembangunan kemudian merujuk berdasar aturan yang ditetapkan oleh UU tsb yang saat ini kita kenal dengan RPJP dan RPJM.

Sedangkan dari kontennya, setelah berjalan sekian lama, dari berbagai berita, pengamatan dan diskusi yang ada, kita merasakan bahwa roh kebangsaan nampaknya KURANG dalam arah pembangunan. Kita melihat bagaimana pembangunan yang terkonsentrasi di Jawa, kita melihat bagaimana perputaran uang yang hanya dikuasai atau dinikmati sebagian kecil masyarakat, kita juga melihat bagaimana pembangunan yang satu tidak terkonsentrasi dengan lainnya, yang istilah sekarang adalah tidak adanya konektivitas. Pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat oleh satu sektor, ternyata belum atau lambat untuk diantisipasi oleh sektor lainnya atau dengan kata lain tidak terintegrasi. Apalagi pemanfaatan sumberdaya alam yang kadang belum atau lambat dalam pengembangan nilai tambahnya karena fokus lebih pada berjualan sumberdaya alam saja. Akibatnya kita bisa merasakannya saat ini seperti tidak (belum) mandiri kita dalam teknologi, ekonomi dan sebagainya. Industri belum terbentuk dengan utuh. Pabrik yang dibangun sangat rentan karena hanya bergantung pada arus modal saja dan bukannya prinsip utama industri yaitu adanya riset and development. Kita juga bisa melihat (atau mendengar), bagaimana pemberantasan illegal fishing yang sangat spektakuler itu ternyata tidak didukung oleh pembangunan industri cold storage sehingga kemudian industri perikanan dalam negeri terpaksa import ikan untuk bahan bakunya. Kita baca juga berita tentang melambungnya harga daging sapi karena sistem perdagangan yang masih belum tepat dan bisa kita lihat bahwa sebenarnya itu jika diurut adalah kurangnya wawasan kebangsaan dimana upaya mencari keuntungan sebesar-besarnya dan atau mencari celah-celah hukum masih mendominasi kehidupan kita.

Melalui diskusi singkat ini, kita akan mencoba mendengarkan pendapat dari teman-teman kita yang pernah berkesempatan mengikuti pendidikan Lemhannas, bahkan beberapa diantaranya lulus dengan penghargaan. Semoga melalui diskusi singkat ini, bisa keluar pemikiran-pemikiran hebat dari ITB sesuai dengan tugas dan kapasitas kita masing-masing. Sebagai guru besar dan akademisi, tentunya kita tidak bisa diam dan hanya mengamati saja. **Sedikit melenceng, terkait dengan ini, ada dua ujar-ujar yang**

saya kutip. Satu yang pertama ini dari salah satu alumni kita ialah: ***Tunduk tertindas atas melawan, karena diam adalah penghianatan (Ir. Soekarno)*** dan satu lagi saya kutip dari Dante Alighieri (orang Italia yang hidup pada jaman pertengahan dan juga dikenal sebagai political theorist) yang menyatakan: ***The hottest places in hell are reserved for those who, in times of great moral crisis, maintain their neutrality.***

Memang tidak akan banyak yang bisa kita bicarakan dalam waktu yang singkat ini. namun demikian, keinginan untuk menyampaikan pendapat selain sebagai sebuah keharusan seorang Guru Besar dan Akademisi, juga merupakan sebuah kebutuhan untuk dapat menyalurkan beberapa pemikiran brilliant bapak ibu semua dan itu tentunya dapat kita lakukan pada waktu yang lain (akan kita agendakan bersama) jika memang dibutuhkan.

SELAMAT BERDISKUSI.